

**ANALISIS SEMANTIK GAYA BAHASA PERBANDINGAN
DALAM KUMPULAN PUISI *HUJAN BULAN JUNI*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

**SITI NURKHOLIFAH JUN PUTRI
F011181013**



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN**SKRIPSI****ANALISIS SEMANTIK GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM****KUMPULAN PUISI *Hujan Bulan Juni*****KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

Disusun dan Diajukan Oleh:

SITI NURKHOLIFAH JUN PUTRI**Nomor Pokok: F011181013**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi Pada

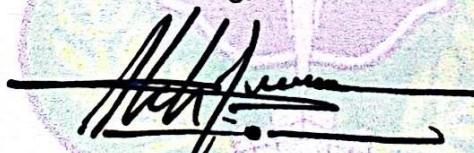
28 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing,

**Dr. Ikhwan M. Said. M. Hum.**
NIP 196412311992031032Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**Prof. Dr. Akin Duli, MA**
NIP 196407161991031010Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,**Dr. Munira Hasiim. S.S., M. Hum.**
NIP 19710510199832001

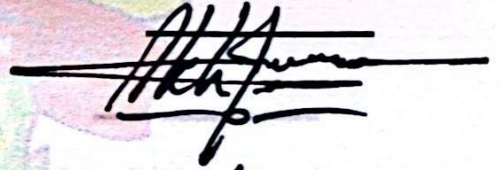
HALAMAN PENERIMAAN**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini 28 Agustus 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Analisis Semantik Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna meraih gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Agustus 2024

1. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.

Pembimbing



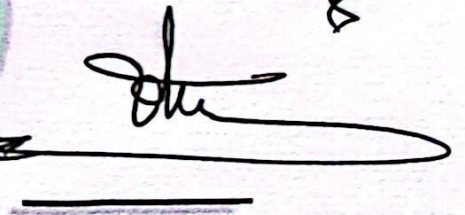
2. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.

Penguji I



3. Dr. H. Tammasse, M.Hum.

Penguji II




LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **03912/UN4.9.1/RHS/PK.03/2024** tanggal 28 Agustus 2024 atas nama **Siti Nurkholifah Jun Putri**, NIM **F011181013**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Analisis Semantik Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.


Makassar, 28 Agustus 2024

Pembimbing,



Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 196412311992031032

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Munira Hasiim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurkholifah Jun Putri
Nim : F011181013
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Analisis Semantik Gaya Bahasa
Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Hujan*
Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 28 Agustus 2024



Siti Nurkholifah Jun Putri

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah swt. karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Analisis Semantik Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Tak lupa pula sholawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Skripsi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bentuk-bentuk dan makna gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada;

1. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum. selaku Pembimbing I, yang telah berbagi ilmu dan membimbing dengan baik selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Drs. Hasan Ali, M. Hum. selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan tetap memberi arahan yang baik dalam penyelesaian skripsi ini meskipun dalam kondisi kesehatan yang sedang tidak baik.
3. Dr. Kaharuddin, M. Hum. sebagai Penguji I dan Dr. H. Tammasse, M. Hum. selaku Penguji II, yang telah memberikan saran dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat memperoleh hasil yang lebih baik.
4. Dr. Hj. Munira Hasyim, M. Hum. yang merupakan Ketua Departemen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin.
5. Rismayanti, S.S., M. Hum. yang merupakan sekretaris Departemen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin.
6. Para dosen Departemen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan sampai menyelesaikan masa studi.
7. Murli, S.Sos, M.Si. staf administrasi Departemen Sastra Indonesia, terima kasih atas jasa dan bantuan dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
8. Sumartina, S.E. yang pernah menjabat sebagai staf administrasi Departemen Sastra Indonesia, terima kasih atas jasa dan bantuan dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan sampai menyusum skripsi.
9. Bapak Junaidi dan Ibu Fitriani selaku kedua orang tua tercinta, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, kerja keras, dan doa yang tidak pernah terputus selama ini.
10. Ilham Rawandi (suami) dan Nurul Qalbi (anak), terima kasih atas semangat, doa, dukungan dan kerja sama selama proses penyelesaian studi.
11. A. Dea Aprilyani, Putri Azzahrani, Nurul Aulia, Afriani Wulandari, dan Andi Melinda Oktaviani yang merupakan sahabat penulis, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.
12. Sinergi 2018, yang merupakan teman angkatan sekaligus teman seperjuangan, terima kasih atas semangat dan doa yang telah diberikan.
13. Nurfaidah, Risna, Nurul Fadhilah Kahar, Syamsiar, Titin Astina Anggraeni, Andri Irawan Syam, Syukur, Andi Haerul J, dan Muhammad Vikram yang merupakan sahabat seperjuangan sejak SMA hingga saat ini, terima kasih atas semangat dan doa yang telah diberikan.

Skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini pada masa mendatang.

Makassar, 31 Juli 2022

Siti Nurkholifah Jun Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Batasan Masalah	2
D. Rumusan Masalah.....	2
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
a. Tujuan Penelitian	2
b. Manfaat Penelitian	2
a). Manfaat Teoretis	2
b). Manfaat Praktis	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Landasan Teori.....	4
1. Semantik.....	4
a. Makna	5
b. Aspek-aspek Makna	6
c. Teori Pendekatan Makna.....	7
d. Ragam makna	8
1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal	9
2) Makna Referensial dan Nonreferensial	9
3) Makna Denotatif dan Makna Konotatif	9
4) Makna Kata dan Makna Istilah	9
5) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif	10
6) Makna Idiomatic dan Peribahasa.....	10
7) Makna Kias.....	10
8) Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi.....	10
9) Makna Kontekstual	10
2. Gaya Bahasa	11
a. Pengertian Gaya Bahasa.....	11
b. Ciri Gaya Bahasa	11

c. Macam-macam Gaya Bahasa.....	12
d. Gaya Bahasa Perbandingan.....	12
3. Puisi	15
B. Hasil Penelitian Relevan	15
C. Kerangka Pikir.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Jenis dan Pendekatan.....	18
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	18
a. Metode Pengumpulan Data.....	18
b. Teknik Pengumpulan Data	18
D. Populasi dan Sampel	18
a. Populasi	18
b. Sampel	18
E. Metode Analisis Data	19
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	20
A. Pembahasan.....	20
1. Ragam Gaya Bahasa Perbandingan dan Makna yang Digunakan dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono	20
a. Ragam Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni	20
1) Perumpamaan (simile).....	20
2) Gaya Bahasa Metafora	22
3) Gaya Bahasa Personifikasi	24
4) Gaya Bahasa Depersonifikasi	25
”perempuan itu setangkai bunga;	25
b. Makna Gaya Bahasa Perbandingan yang Digunakan dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni	26
1) Makna Peribahasa dalam Gaya Bahasa Perumpamaan	26
2) Makna Kias dalam Gaya Bahasa Metafora	28
3) Makna Kias dalam Gaya Bahasa Personifikasi dan Depersonifikasi	29
2. Makna Gaya Bahasa Perbandingan yang Dominan Digunakan dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni.....	31
B. Hasil Penelitian.....	33
BAB V PENUTUP	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	39

ABSTRAK

SITI NURKHOLIFAH JUN PUTRI. *Analisis Semantik Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono* (dibimbing oleh Ikhwan M. Said dan Hasan Ali).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa perbandingan dan jenis maknanya dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semantik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni metode simak dengan teknik catat. Adapun data penelitian yang diperoleh, yakni jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang terdiri atas gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa depersonifikasi. Sumber data kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Ada beberapa puisi yang penulis jadikan objek dalam penelitian ini, yakni puisi *Pada Suatu Malam, Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati, Ketika Jari-jari Bunga Terbuka, Iring-iringan di Bawah Matahari, Dalam Kereta Bawah Tanah, Chicago, Di Pemakaman, Tentang Matahari, Benih, Berjalan di Belakang Jenaah, Lanskap, Sonet: Hei! Jangan Kau Patahkan!*. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan data secara objektif baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdiri atas empat, yaitu: (1) gaya bahasa perumpamaan, (2) gaya bahasa metafora, (3) gaya bahasa personifikasi, dan (4) gaya bahasa depersonifikasi. Adapun, jenis makna gaya bahasa perbandingan, yaitu: (1) makna kias, dan (2) makna peribahasa.

Kata kunci : analisis semantik, gaya bahasa, makna, puisi

ABSTRACT

SITI NURKHOLIFAH JUN PUTRI. *Semantic Analysis of Comparative Language Style in a Collection of June Rain Poems by Sapardi Djoko Damono* (supervised by Ikhwan M. Said dan Hasan Ali).

This study aims to explain the types of comparative figurative language and the types of meaning in the collection of poems Rain in June by Sapardi Djoko Damono. This study uses a qualitative descriptive research type with a semantic approach. The method of collecting data in this study, namely the method of observing with note-taking techniques. The research data obtained, namely the types of comparative language style consisting of parable figurative language, metaphoric figurative language, personification figurative language, and depersonifying figurative language. The data source was obtained from literary works in the form of a collection of poems Rain in June by Sapardi Djoko Damono. As for some of the poems that are used as objects in this study, namely in the poem On One Night, About a Dead Grave Keeper, When the Fingers of Flowers Open, Cavalcade Under the Sun, In the Subway, Chicago, At the Cemetery, About the Sun, Seeds, Walk Behind the Pilgrimage, Landscapes, Sonnets: Hey! Don't you break! Data were analyzed using descriptive analysis method, which is a method that describes data objectively both in oral and written form. The results of this study indicate that the forms of comparative figurative language in the poetry collection Rain in June by Sapardi Djoko Damono consist of four forms, namely: (1) parable figurative language, (2) metaphorical figurative language, (3) personification figurative language, and (4) depersonification language style. Meanwhile, the types of meaning of comparative figurative language are: (1) figurative meaning, and (2) proverb meaning.

Keywords : *semantic analysis, language style, meaning, poetry*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 2010:272). Sebagai salah satu unsur terpenting, bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Keistimewaan pemakaian bahasa dalam karya sastra sangat menonjol karena salah satu keindahan suatu karya sastra dapat dilihat dari bahasanya. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan bahasa karya sastra terjadi karena adanya kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa atau pengarang mempunyai maksud tertentu. Kebebasan seorang sastrawan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dari bentuk aturan konvensional guna menghasilkan efek yang dikehendaki sangat diperbolehkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk dapat mengungkapkan maksud atau keinginan tersebut, manusia menggunakan bahasa dengan gaya yang berbeda-beda. Gaya bahasa dalam puisi misalnya, adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang dikomunikasikan kepada pembaca.

Seiring perkembangan bahasa dan teknologi, gaya bahasa dalam puisi turut mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir dan juga berekspresi dengan menyampaikan ide atau isi hati melalui puisi.

Majas atau gaya bahasa adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan 1985:179). Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang.

Puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya kedalam kata-kata yang indah dan menggugah. Selain sebagai bentuk ekspresi, puisi juga berperan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan terhadap suatu hal atau peristiwa.

Puisi dapat dikatakan karya sastra besar dalam ilmu sastra. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang sangat indah. Sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa.

Menurut Hudson (dalam Tarigan 1991:10), sastra merupakan pengungkapan baku dari peristiwa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan yang telah direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik secara langsung dan kuat dari segi pengarang atau penyair. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya sastra seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Akan tetapi, sastra telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan cabang ilmu semantik adalah puisi. Menurut Pradopo (2010: v), puisi merupakan pernyataan sastra paling inti. Berbeda dengan karya sastra lainnya yaitu prosa dan drama. Karya sastra berbentuk puisi bersifat konsentris dan intensif. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat kita sampai kini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh tentang ragam gaya bahasa puisi dengan memilih objek kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Selain mengkaji bentuk gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*, peneliti juga ingin mengetahui makna sebenarnya yang dimaksud oleh pengarang. Jenis gaya bahasa yang akan dibahas lebih mendalam pada penelitian ini, yaitu jenis gaya bahasa perbandingan.

B. Identifikasi Masalah

Dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* terdapat gaya bahasa yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Ada beberapa hal yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu:

1. Terdapat ragam gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam kumpulan puisi "*Hujan Bulan Juni*"
2. Terdapat makna pada gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam kumpulan puisi "*Hujan Bulan Juni*"
3. Terdapat makna yang dominan pada gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "*Hujan Bulan Juni*"

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan gaya bahasa perbandingan dan maknanya dalam kumpulan puisi "*Hujan Bulan Juni*" karya Sapardi Djoko Damono. Makna pada gaya bahasa lain tidak dikaji dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan batasan masalah di atas, masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa perbandingan dan makna apa saja yang digunakan dalam kumpulan puisi "*Hujan Bulan Juni*"?
2. Makna apa saja yang dominan digunakan pada gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "*Hujan Bulan Juni*"?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui ragam gaya bahasa perbandingan serta maknanya yang digunakan pada kumpulan puisi "*Hujan Bulan Juni*".
- 2) Untuk mengetahui makna yang dominan pada gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "*Hujan Bulan Juni*".

b. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Penelitian ini diharapkan bermanfaat;

a). Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan di bidang linguistik khususnya dalam penggunaan gaya bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Sastra Indonesia.

b). Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti selanjutnya dan memberi tambahan pengetahuan mengenai penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan semantik, gayabahasa (khususnya gaya bahasa perbandingan), dan puisi.

1. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2). Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

Semantik kebahasaan adalah kajian tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Bentuk lain dari semantik mencakup semantik bahasa pemrograman, logika formal, dan semiotika.

Kajian formal semantik bersinggungan dengan banyak bidang penyelidikan lain, termasuk leksikologi, sintaksis, pragmatik, etimologi dan lain-lain, meskipun semantik adalah bidang yang didefinisikan dengan baik dalam dirinya sendiri, sering dengan sifat sintetis. Dalam filsafat bahasa, semantik dan referensi berhubungan erat. Bidang-bidang terkait termasuk filologi, komunikasi, dan semiotika. Kajian formal semantik karena itu menjadi kompleks.

Semantik berbeda dengan sintaksis, kajian tentang kombinatorik unit bahasa (tanpa mengacu pada maknanya), dan pragmatik, kajian tentang hubungan antara simbol-simbol bahasa, makna, dan pengguna bahasa. Dalam kosakata ilmiah internasional, semantik juga disebut semasiologi.

Selain pengertian teori semantik sebelumnya, beberapa ahli juga mengemukakan pendapatnya tentang hal itu. Berikut uraian pandangan dari beberapa ahli tersebut.

- a. Ferdinand de Saussure (1966) mengemukakan semantik yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.
- b. Tarigan (1985: 2) mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut.
- c. Verhaar (2001: 384) membedakan semantik menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna.

- d. Chaer (2009: 6-11) mengemukakan bahwa semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

Semantik menjelaskan berbagai jenis makna yang ada dalam suatu bahasa, memberikan wawasan tentang bagaimana seseorang membangun kemampuan dan pemahaman dengan bahasa tersebut. Makna tampaknya sekaligus merupakan fitur bahasa yang paling jelas dan aspek yang paling tidak jelas untuk dipelajari. Itu jelas karena untuk itulah kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain, untuk menyampaikan 'apa yang kita maksudkan' secara efektif. Tetapi langkah-langkah dalam memahami sesuatu yang dikatakan dalam bahasa yang fasih begitu cepat, begitu transparan, sehingga hanya akan memiliki sedikit kesadaran akan prinsip dan pengetahuan yang mendasari kemampuan komunikatif ini.

Pertanyaan tentang 'semantik' adalah bagian penting dari studi struktur linguistik. Pertanyaannya mencakup beberapa penyelidikan berbeda: bagaimana setiap bahasa menyediakan kata-kata dan idiom untuk konsep dan ide dasar (semantik leksikal), bagaimana bagian-bagian kalimat diintegrasikan ke dalam dasar untuk memahami maknanya (semantik komposisi), dan bagaimana penilaian kita tentang apa yang seseorang Artinya pada kesempatan tertentu tidak hanya bergantung pada apa yang sebenarnya dikatakan tetapi juga pada aspek konteks perkataannya dan penilaian informasi dan keyakinan yang kita bagikan dengan pembicara. Semantik sangat penting karena caranya menganalisis makna memungkinkan para ilmuwan dan akademisi untuk menghubungkan bahasa ke disiplin lain yang penting di dalamnya. Misalnya, studi tentang cara bahasa digunakan sangat penting dalam psikologi. Semantik menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis dan memahami penggunaan bahasa bahkan dalam konteks bidang di luar bidang studi linguistik yang ketat. Sebagian besar arti bahasa diberikan melalui kesimpulan. Manusia menulis sesuatu, dan kemudian pembaca menyimpulkan berdasarkan informasi yang tersedia baginya tentang kalimat tersebut. Kata ganti adalah jenis kesimpulan. Penulis harus memahami beberapa tingkat semantik untuk mengetahui kapan maknanya akan disimpulkan dengan benar.

Berbicara tentang semantik, tidak dapat lepas dari teori tentang makna. Oleh karena itu, berikut akan dibahas tentang bagaimana makna itu sendiri.

a. Makna

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1993:619) kata *makna* diartikan: (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifié*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifié*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah

unsur dalam-bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

Dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda-linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna (Harimurti, 1982:98). Sedangkan istilah kata, yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Harimurti, 1982:76) adalah istilah dalam bidang gramatika.

b. Aspek-aspek Makna

Terdapat empat aspek makna yang akan dijelaskan pada bagian ini. Aspek-aspek tersebut adalah pengertian (*sense*), nilai rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan maksud (*intension*). Teori-teori tersebut disampaikan oleh Pateda, Djajasudarma, Chaer, dan Verhaar.

1) Pengertian (*sense*)

Pengertian menurut Pateda (2010:91-92) disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Pesan tersebut tidak terlepas dari komunikasi unsur pendengar (ragam lisan) dan pembaca (ragam tulis). Tiap orang berbicara dan tiap hari kita mendengar orang berbicara bahkan berbicara dengan kawan bicara kita. Ketika orang berbicara, ia menggunakan kata-kata atau kalimat yang mendukung ide atau pesan yang ia maksud. Tema atau ide antara pendengar (ragam lisan) dan pembaca (ragam tulis) membicarakan sesuatu atau menjadi topik pembicaraan. Misalnya, tentang cuaca:

- (1) Hari ini hujan.
- (2) Hari ini mendung.

Memiliki pengertian sama terhadap satuan-satuan hari, ini, hujan dan mendung. Kita mengerti tema di dalam informasi karena apa yang kita bicarakan memiliki tema dan pengertian. Sejalan dengan pendapat itu Djajasudarma (2013:3-4) mengungkapkan aspek makna pengertian ini dapat dicapai apabila antara pembicara atau penulis dan kawan bicara berbahasa sama. Informasi atau apa yang kita ceritakan tersebut memiliki persoalan inti yang biasa disebut tema.

Informasi merupakan suatu gejala di luar ujaran yang dilihat dari segi objek atau yang dibicarakan (Chaer, 2013:35) sedangkan Verhaar (1995:131) menyatakan bahwa informasi menyangkut segi "objektif" dari suatu yang dibicarakan dengan ujaran. Informasi merupakan keterangan isi dari keseluruhan makna yang dibicarakan dengan ujaran.

2) Nilai rasa (*feeling*)

Nilai rasa berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicara. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan perasaan (misalnya sedih, panas, dingin, gembira, jengkel, gatal). Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasi. Kata-kata yang muncul dari perasaan merupakan ekspresi yang berhubungan dengan pengalaman (Djajasudarma, 2013:4).

Dalam kehidupan sehari-hari selamanya kita berhubungan dengan rasa dan perasaan. Katakanlah kita dingin, jengkel, terharu, gembira, dan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek perasaan tersebut, kita gunakan kata-kata yang sesuai. Kalau kita berkata, "Saya akan pergi" sebenarnya ada dorongan perasaan untuk pergi. Demikian pula kita berkata "Saya minta roti," karena ada dorongan perasaan, berhubungan dengan perasaan baik yang berhubungan dengan dorongan atau penilaian. Kita berkata "Saya akan pergi," menunjukan pada dorongan, sedangkan kalimat yang berbunyi, "Engkau malas", menunjuk pada

penilaian. Kata-kata: *saya, pergi, malas*, mempunyai nilai rasa, dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan (Pateda, 2010:93-94).

3) Nada (*tone*)

Aspek nada (*tone*) menurut Djajasudarma (2013:5) adalah “an attitude to his listener” (sikap pembicara terhadap kawan berbicara) atau dikatakan pula penyair atau penulis terhadap pembaca. Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri. Aspek makna nada berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari leksem-leksem yang digunakan. Hubungan pembicara-pendengar (kawan bicara) akan menentukan sikap yang akan tercermin di dalam kata-kata yang akan digunakan. Pada perasaan jengkel maka sikap kita akan berlawanan dengan perasaan gembira. Bila kita jengkel akan memilih aspek makna nada dengan meninggi.

Sejalan dengan pendapat Pateda (2010:94) mengungkapkan aspek makna yang berhubungan dengan nada lebih banyak dinyatakan oleh hubungan antar pembicara dengan pendengar, antara penulis dengan pembaca. Maksudnya yakni: apakah pembicara telah mengenal pendengar, apakah pembicara telah mempunyai kesamaan latar belakang dengan pendengar, apakah pembicara sealiran politik dengan pendengar? Aspek nada berhubungan dengan aspek makna yang bernilai rasa.

4) Maksud (*intension*)

Verhaar (1992:192) menyatakan bahwa maksud adalah sesuatu diluar ujaran-ujaran yang terkait dengan pengujar. Maksud menyangkut segi “subjektif” si pemakai bahasa. Maksud itu sesuatu ujaran-ujaran dari si penutur. Itu karena maksud banyak digunakan dalam bentuk-bentuk ujaran yang diantaranya meliputi metafora, hiperbola, ironi, litotes dan bentuk gaya-gaya bahasa yang lainnya. Selama masih menyangkut segi bahasa, maka maksud itu masih dipahami maknanya

Tujuan maksud yakni efek yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis. Dalam hal ini, memahami suatu hal dalam seluruh konteks merupakan suatu usaha untuk memahami makna dalam komunikasi. Setiap ujaran yang disampaikan pembicara itu sebenarnya bertujuan untuk menyampaikan maksud kepada pendengar. Ujaran pembicara tidak langsung mengarah kepada maksud yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, maksud dari setiap pembicara harus dipahami betul oleh pendengar supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud tersebut (Keraf, 2004:25).

c. Teori Pendekatan Makna

Pada dasarnya para filsuf dan linguis mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Lahirlah teori-teori atau pendekatan makna tentang hubungan tersebut.

1) Pendekatan Referensial

Teori ini mengacu kepada teori segi tiga makna seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards, bahwa ada hubungan antara reference (makna) dan referent (rujukan) yang dinyatakan lewat simbol/lambang bunyi bahasa, baik berupa kata maupun frase, klausa atau kalimat.

Pendekatan referensial juga ingin mencari esensi makna dengan cara menguraikannya atas segmen-segmen/komponen-komponen utama. Misalnya, leksem

“perempuan”: manusia, ramah, lembut, rambut panjang, pakai rok, anting-anting, dapat mengandung, melahirkan anak, menyusui, dsb. Berbeda dengan pendekatan operasional ingin mempelajari leksem dalam penggunaannya/penerapannya, bagaimana leksem dioperasionalkan dalam tindak tutur sehari-hari. Misalnya, leksem “perempuan”: (1) perempuan itu berkulit putih, (2) perempuan itu sangat cantik, dst.

Dalam pendekatan referensial juga, makna diartikan sebagai label/julukan yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label/julukan, pengamatan fakta dan penarikan kesimpulan dapat secara subjektif. Misalnya, leksem “bunga” tidak saja mengacu/merujuk jenis tumbuhan yang disebut sebut bunga, tetapi memperoleh julukan sebagai keindahan, kecintaan, kedamaian, kebahagiaan, persahabatan, bahkan menunjukkan rasa duka.

Jadi, pendekatan referensial memaknai simbol bahasa/leksem: (a) mengacu kepada objek yang secara objektif berdasarkan konvensional; (b) leksem itu dapat diuraikan atas segmen-segmennya/unsur-unsurnya; (c) acuan dapat diberi label/julukan yang dapat dimaknakan secara individual (bersifat subjektif).

2) Pendekatan Idesional

Dalam pendekatan idesional, makna adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling mengerti. Menurut pandangan idesional, perangkat kalimat sebagai bentuk kebahasaan memiliki satuan gagasan dan satuan gagasan itu terkoordinasi dalam perangkat kalimat itu. Pendekatan ini dalam pandangan semantik akan menghasilkan makna gramatikal.

3) Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral mengkaji makna dalam peristiwa ujaran yang berlangsung dalam situasi tertentu. Misalnya, leksem “masuk” dapat dimaknai bermacam-macam sesuai dengan konteks situasional penggunaannya. (a) dalam garis dalam permainan bulu tangkis, (b) gol dalam permainan bola kaki, (c) hadir bagi mahasiswa yang mengikuti kuliah dosennya, (d) mempersilakan tamu yang sudah ada di depan pintu untuk masuk ke dalam rumah. Pendekatan behavioral menganggap bahwa konteks sosial dan situasional berperan penting dalam menentukan makna. Inilah yang menghasilkan makna kontekstual dalam pandangan semantik.

4) Pendekatan Mentalitas

Pendekatan mentalitas dipelopori oleh Ferdinand de Saussure yang menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis bahasa atas bentuk lahiriah bahasa dan konsep atau citra mental penuturnya. Para penganut teori mentalitas mengatakan bahwa “kuda terbang” adalah suatu citra mental penutur walaupun secara nyata tidak ada. Teori ini diliputi oleh pengaruh/gambaran mental manusia. Teori ini memaknai suatu ujaran di bawah alam kesadaran.

d. Ragam makna

Menurut Chaer (2013:59) berdasarkan semantiknya, makna dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna

khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya. Berikut akan dibahas pengertian makna-makna tersebut satu per satu.

1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Pateda (2010:119) berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna kata yang ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Misalnya kata *tikus*, makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus.

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses duplikasi, dan proses komposisi. Makna gramatikal disebut juga sebagai makna kontekstual atau makna situasional. Misalnya kata *angkat* yang mendapat proses afiksasi berupa awalan (ter-) dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan ikut terangkat* melahirkan makna gramatikal (tidak disengaja).

2) Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidaknya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Sebagai contoh, kata *meja* dan *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga disebut meja dan kursi. Sebaliknya kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen. Jadi, kata *karena* dan *kata tetapi* termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

3) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Perbedaan makna denotatif dan makna konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya "nilai rasa" pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh mempunyai makna denotatif tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Misalnya kata *perempuan* dan *wanita* kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga dengan kata *gadis* dan *perawan* memiliki makna denotasi yang sama yaitu 'wanita yang belum bersuami' atau 'belum pernah bersetubuh', sedangkan kata *isteri* dan *bini* memiliki makna denotasi yang sama yaitu 'wanita yang mempunyai suami'.

4) Makna Kata dan Makna Istilah

Perbedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketetapan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus. Dalam penggunaan bahasa secara umum acapkali kata-kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi dalam penggunaan secara khusus, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat. Misalnya kata *tahanan* mungkin saja yang dimaksud dengan *tahanan* itu adalah 'orang yang ditahan', tetapi bisa

juga ‘hasil perbuatan menahan’, atau mungkin makna yang lainnya lagi. Contoh lain, misalnya kata akomodasi sebagai istilah dalam bidang kepariwisataan mempunyai makna atau berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas penginapan dan tempat makan.

5) **Makna Konseptual dan Makna Asosiatif**

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini, sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan dimiliki sebuah makna denotatif. Makna asosiatif adalah makna yang dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya, melati berasosiasi dengan makna ‘suci’ atau ‘kesucian’, kata merah berasosiasi dengan makna ‘berani’.

6) **Makna Idiomatikal dan Peribahasa**

Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Makna peribahasa bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan makna lazim juga disebut dengan nama perumpamaan. Misalnya, kata-kata seperti, bagai, bak, laksana, dan umpama yang lazimnya digunakan dalam peribahasa. Dalam makna idiomatikal misalnya menurut kaidah gramatikal kata-kata ketakutan, kesedihan, keberanian, dan kebimbangan memiliki makna hal yang disebut bentuk dasarnya.

7) **Makna Kias**

Makna kias adalah semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Misalnya bentuk-bentuk seperti putri malam dalam arti ‘bulan’, raja siang dalam arti ‘matahari’, daki dunia dalam arti ‘harta atau uang’, membanting tulang dalam arti ‘bekerja keras’, semuanya mempunyai arti kiasan.

8) **Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi**

Makna lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna apa adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. Sebaliknya, yang dimaksud dengan makna perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur. Misalnya, kalau seseorang kepada tukang afdruck foto di pinggir jalan bertanya “Bang, tiga kali empat, berapa?”. Makna secara lokusi kalimat tersebut adalah keinginan tahu dari si penutur tentang berapa tiga kali empat. Namun, makna perlokusi ialah makna yang diinginkan si penutur bahwa ingin tahu berapa biaya mencetak foto ukuran tiga kali empat sentimeter. Kalau si pendengar, yaitu tukang afdruck foto itu memiliki makna ilokusi yang sama dengan makna perlokusi dari si penanya, tentu dia akan menjawab, misalnya “dua ribu” atau “tiga ribu”. Tetapi kalau makna ilokusinya sama dengan makna lokusi dari ujaran “tiga kali empat berapa”, dia pasti akan menjawab “dua belas”, bukan jawaban yang lain.

9) **Makna Kontekstual**

Makna kontekstual adalah makna yang muncul tergantung dengan konteksnya. Biasanya bergantung bagaimana tempat, waktu, lingkungan, atau situasinya. Misal suatu kata dalam kalimat A, kalimat B, dan kalimat C bisa jadi maknanya berbeda meskipun dalam ketiga kalimat tersebut berisi kata yang sama. Hal ini dikarenakan konteksnya berbeda-beda. Misalnya Ani sedang *mengarang* cerpen untuk lomba, kayu-kayu yang

terbakar itu kini semuanya sudah *mengarang*, kapal Titanic yang tenggelam di dasar laut sekarang sudah *mengarang*. Mari perhatikan dan fokus pada kata 'mengarang'. Meskipun sama-sama mengandung kata 'mengarang', akan tetapi makna pada ketiga kalimat tersebut tidak sama. Untuk kalimat pertama, mengarang artinya adalah menciptakan tulisan cerpen, kalimat kedua mengarang artinya menjadi seperti arang (kayu terbakar lalu menjadi arang), sedangkan kalimat ketiga mengarang memiliki arti sudah menjadi arang.

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Secara umum gaya bahasa adalah cara pengungkapan diri melalui bahasa tingkah laku berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa adalah pengungkapan jiwa kepribadian melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2008: 113). Seperti yang diungkapkan Dale (dalam Tarigan, 1986: 5) Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Tarigan (1986: 5) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan para pembaca dan penyimak. Selanjutnya gaya bahasa menurut Muljana (dalam Waridah, 2009: 322) adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Hal senada juga diungkapkan oleh Aminuddin (1998: 72) bahwa gaya bahasa diartikan sebagai kiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta perwujudan manusia itu sendiri. Selanjutnya, Poerwadarminta (1985: 302) mengatakan, Gaya bahasa adalah berupa kekuatan (kesanggupan untuk bergerak, berbuat, dan sebagainya).

Menyimak pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorika dengan penggunaan kata-kata untuk mempengaruhi penyimak dengan cara membandingkan suatu benda dengan benda atau hal lain. Dari sisi lain, Werriner (dalam Tarigan, 1986: 5) mengatakan bahwa Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa secara imajinatif bukan pengertian yang benar-benar alamiah saja.

Dari batasan atau definisi yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya gaya bahasa merupakan salah satu keterampilan dalam menggunakan, memanfaatkan atau memilih kata-kata dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang, baik dalam berbicara maupun menulis untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan menggunakan gaya bahasa diharapkan para pembaca atau pendengar sebagai penerima dapat lebih mengerti arti perkataan yang diucapkan. Selain itu, mereka juga dapat mengerti atau menikmati suatu karangan sebab salah satu tujuan dari seorang pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra adalah agar pembaca dapat mengerti dengan baik apa yang dimaksudkan. Jelasnya, gaya bahasa dapat membantu penulis untuk mengungkapkan keindahan melalui bahasa atau kata-kata. Dengan memakai gaya bahasa dalam bertutur atau menulis kita dapat memberikan kesan yang tepat kepada pembaca atau pendengar.

b. Ciri Gaya Bahasa

Untuk lebih mudah mengenali gaya bahasa, perlu diketahui juga beberapa ciri gaya bahasa. Zainuddin (1992: 52) mengemukakan ciri-ciri gaya bahasa, yaitu (1) ada perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan, misalnya melebihkan, mengiaskan, melambangkan, mengecilkan, menyindir, atau mengulang-ulang, (2) kalimat yang disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah, (3) pada umumnya mempunyai makna kias.

c. Macam-macam Gaya Bahasa

Tarigan (2015: 105) menguraikan ragam gaya bahasa atas empat kelompok besar, yaitu:

1) Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perbandingan adalah penggunaan gaya bahasa atau kiasan yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan lainnya. Penggunaan gaya bahasa dalam menyatakan sebuah perbandingan dapat memberi kesan dan juga pengaruh bagi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa perbandingan cukup sering digunakan dalam sebuah pernyataan. Tidak hanya itu, gaya bahasa ini juga merupakan jenis gaya bahasa yang paling sering ditemukan dalam berbagai teks, baik sastra maupun non-sastra.

Gaya bahasa perbandingan dapat digunakan untuk membandingkan dua hal ciri-ciri atau kesamaan dari keduanya. Kesamaan ini dapat berupa sifat, tingkah laku, keadaan, suasana, dan sebagainya. Jenis gaya bahasa perbandingan dapat dilihat dari kelangsungan perbandingan.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk melukiskan atau mengekspresikan hal apapun dengan cara mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lainnya. Penggunaan gaya bahasa ini ditujukan untuk menguatkan kesan yang diterima pembaca atau pendengar tentang apa yang disampaikan.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Gaya bahasa ini memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal sebagai penggantinya.

4) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari kalimat.

d. Gaya Bahasa Perbandingan

Dari keempat jenis gaya bahasa yang telah dibahas sebelumnya, hanya salah satu di antaranya yang akan dibahas secara mendalam, yaitu gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni inilah yang akan dianalisis ke depannya.

Sesuai dengan batasan masalah bahwa penulis hanya membahas tentang gaya bahasa perbandingan dengan menggunakan teori Tarigan. Gaya bahasa perbandingan ialah bahasa kiasan yang menyamakan sesuatu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti, bagai, sebagai, bak, seperti, semisal seumpama, laksana pinata, dan kata-kata perbandingan lainnya (Pradopo, 2000: 62).

Tarigan (2015: 106) dalam bukunya mengungkapkan bahwa ragam gaya bahasa perbandingan dapat dikelompokkan atas beberapa jenis gaya bahasa. Jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang dimaksud dapat dijelaskan satu persatu berikut ini.

1) Gaya Bahasa Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Perumpamaan yang dimaksud di sini adalah padanan kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Itulah sebabnya, perumpamaan disamakan dengan persamaan. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, sebagai umpama, laksana dan serupa.

Contoh:

- a) **Seperti** air di daun talas
- b) **Bak** mencari kutu dalam ijuk
- c) **Laksana** bulan purnama
- d) **Bagai** bintang di langit

Dari contoh di atas, dapat dimengerti bahwa gaya bahasa perumpamaan secara eksplisit menggunakan kata-kata seperti di atas. Adanya penggunaan perumpamaan ini mengandung makna kiasan.

Contoh gaya bahasa perumpamaan dalam bentuk konteks kalimat yaitu: Bibirnya **seperti** delima merekah. Maksud dari kalimat tersebut yaitu bibir seorang wanita yang diumpamakan atau diibaratkan seperti delima merekah yang warnanya merah menggoda.

2) Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta, 1985: 648).

Adapun pendapat lain, metafora adalah sejenis gaya bahasa yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlibat dua ide; pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan kedua merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi; dan menggantikan yang belakangan menjadi terlebih dahulu (Tarigan, 1983: 141).

Contoh:

- a) Kata adalah **pedang tajam**
- b) Kartini memiliki **darah biru**
- c) Mina buah **hati** Edi

Adapun salah satu contoh gaya bahasa metafora dalam bentuk konteks kalimat yaitu: "kami berempat adalah saudara kandung, entah mengapa hanya Rina yang jadi **anak emas** ayah". Maksud dari kalimat tersebut adalah Rina dianggap sebagai anak emas ayah. Seperti yang kita ketahui bahwa emas merupakan benda hasil alam yang sangat berharga, nilainya tinggi, bahkan sangat disenangi jika kita memilikinya. Sesuai ciri-ciri sebuah emas, Rina dianggap anak yang paling disayangi oleh ayahnya. Bukan dalam artian Rina adalah anak dari emas yang dimaksud.

3) Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi itu merupakan gaya bahasa kiasan yang melukiskan benda-benda yang tak dapat berbuat apa-apa atau makhluk seperti binatang seolah-olah dapat berperilaku seperti manusia. Gaya bahasa ini diibaratkan binatang atau benda-benda mati yang dapat bernyanyi, menari, bersedi, berpesta, dan lain-lain. Artinya, binatang atau benda-benda tersebut dapat bertingkah atau berbuat seperti manusia. Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi ialah jenis gaya bahasa yang

melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Hal ini dapat kita lihat dalam contoh berikut:

- a) Hujan **memandikan** tanaman
- b) Pepohonan **tersenyum** riang
- c) Cinta itu **buta**

Dari contoh di atas jelas kita dapat melihat bahwa benda mati, binatang, dan yang bukan manusia dapat berperilaku atau berbuat seperti manusia. Jelaslah bahwa gaya bahasa personifikasi sebagai jenis bahasa kiasan atau perbandingan berfungsi untuk menggambarkan sebuah objek yang tidak bernyawa, diidentikkan dengan sifat insan, supaya lebih hidup, lebih segar, dan dapat memberikan kesan. Dari batasan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi mempunyai ciri-ciri yaitu adanya penginsanan terhadap benda mati.

4) Gaya Bahasa Alegori

Kata alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti 'berbicara secara kiasan' diturunkan dari *allos* 'yang lain' dan *agoreuein* 'berbicara'. Alegori adalah cerita yang diceritakan dalam lambang-lambang. Majas atau gaya bahasa ini merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, yang mana tempat atau wadah objek-objek atau gagasan dilabangkan. Alegori kerap kali mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita panjang dan rumit dengan makna-maksud, atau tujuan yang terselubung.

Dalam alegori, unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi. Alegori dapat berbentuk puisi ataupun prosa.

Fabel dan parabel merupakan alegori-alegori singkat. Mengenai fabel dan parabel ini dalam Ensiklopedi Indonesia terdapat penjelasan sebagai berikut:

"Fabel (Latin *fabula*) adalah jenis cerita pendek atau dongeng rakyat yang berfaedah (berisi pendidikan moral), terutama berasal dari kehidupan binatang di mana hewan-hewan bertindak sebagai pelaku dan berbicara seperti manusia" (Shadilya (rem-red.); 1980 (jilid 2) : 982. Salah satu contoh fabel yaitu cerita "Kancil dengan Buaya".

"Parabel adalah cerita singkat yang mengemukakan masalah moral. Seperti fabel, parabel sejenis alegori, yaitu cerita karangan dengan pesan tertentu; fabel biasanya berperanan binatang dan mengenai kehidupan moral dan kejiwaan, fabel mengemukakan masalah sederhana, parabel menjelaskan gagasan-gagasan yang sulit dan gaib dengan cara yang mudah dipahami. Contoh cerita Nathan pada Raja Daud dalam Perjanjian Lama tentang orang kaya dan orang miskin; cerita perbandingan Yesus tentang hari kiamat dengan jala nelayan yang ditebar di laut (Stefan Leks: Matius 13 2003:47-50)". Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bagi kita perbedaan dan persamaan antara fabel dan parabel.

5) Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim, yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan) (Ducrot & Todorov, 1979: 277 dalam Tarigan, 2009: 120)

Contoh:

- a) Segala **fitnahan** tetangganya dibalas dengan **budi bahasa yang baik**.
- b) Dia **bergembira ria** di atas **kegagalanku** dalam ujian itu.
- c) Justru **kecantikan** gadis itulah yang membuatnya **sengsara**, bukan senang.

Kata yang ditulis tebal dalam contoh di atas adalah pertentangan semantik. Seperti pada contoh a) kata *fitnahan* yang semuanya itu dibalas dengan *kebaikan*. Hal ini

menunjukkan bahwa gaya bahasa antitesis memiliki ciri-ciri atau sifat semantik yang bertentangan antara dua antonim.

3. Puisi

Puisi sebagai sebuah karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi adalah karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun dengan singkat dan padat namun berkekuatan. Kata-kata mewakili makna yang lebih luas dan banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Menurut Wirjosoedarmo (dalam Pradopo, 1987: 5) puisi adalah “karangan yang terikat oleh banyaknya baris dalam tiap bait, banyaknya kata dalam tiap baris, banyaknya suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama”. Menurut Altenbernd (1970) puisi adalah “pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama”.

Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo, 1987: 6) mengemukakan puisi itu adalah “kata-kata yang terindah dalam susunan yang terindah”. Shelly (dalam Pradopo, 1987: 5) mengemukakan bahwa puisi adalah “rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita”. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat menegaskan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan bahkan kesedihan. Semua itu merupakan titik-titik yang paling indah untuk direkam. Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama.

B. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, dapat dijumpai pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut hasil-hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian Puji Astuti (2002) berjudul *Majas Puisi-Puisi Karya Chairil Anwar sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SLTP*. Penelitian itu berupa skripsi karya mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, Daerah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian yang dilakukan oleh PujiAstuti (2002) adalah meneliti majas-majas dalam puisi, yang meliputi (1) majas perbandingan terdiri atas: majas perumpamaan, majas metafora, majas personifikasi, majas antitesis, dan majas alegori. Majas pertentangan terdiri atas: majas hiperbola, majas litotes, majas inuendo, majas paradok, majas klimaks, dan majas antiklimaks. (3) majas pertautan terdiri atas: majas metonimia, majas sinekdoke, majas eufemisme, majas asindenton, dan majas polisindenton.

Sebagai bahan pembelajaran, oleh Puji Astuti disimpulkan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar memenuhi kriteria. Kriteria-kriteria yang digunakan oleh Puji Astuti untuk memilih bahan pengajaran agar pengajaran sastra tercapai sesuai dengan tingkat kemampuan siswa antara lain (a) bermakna, (b) menarik, (c) terbaca dan dipahami siswa, dan (d) bahan yang utuh.

Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian Puji Astuti. Penelitian Puji Astuti membahas majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan, sedangkan penelitian ini hanya menganalisis majas perbandingan saja. Adapun sumber data dalam penelitian Puji Astuti berupa kumpulan puisi ciptaan Chairil Anwar, sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Sri Handayani (2007) dalam skripsinya membahas tentang “Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasmedalam Puisi W.S Rendra Suatu Tinjauan Semantik”. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan gaya bahasa ironi dan sarkasme, di antaranya kekerasan terhadap pelecehan seksual kaum wanita, rakyat dianggap sebagai binatang ternak yang tak punya hak asasi, dan kekuasaan Adipati menguasai kaum

yang lemah dan menindasnya dengan kekejaman. Rendra mengungkapkan bahwa gaya bahasa sindiran halus (ironi) dan sindiran kasar (sarkasme) terhadap hak asasi manusia yang dianggap sebagai binatang ternak yang kehilangan kemanusiaannya dan memiliki hak asasi, pelecehan terhadap kaum wanita kepada laki-laki yang hidung belang, kekuasaan seorang Adipati yang menindaskaum yang lemah, rektor yang korupsi jutaan miliaran sehingga mengakibatkan kerugian bagi masyarakat.

Perbedaan penelitian Sri Handayani dengan penelitian ini adalah pada penelitian Sri Handayani membahas tentang gaya bahasa ironi dan sarkasme, sedangkan pada penelitian ini menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan. Selain itu, penelitian Sri Handayani objek kajiannya adalah puisi-puisi W.S. Rendra dengan tinjauan semantik, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah "Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono".

Evangelina Rusniaty (2010) dalam skripsinya membahas tentang "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Iklan Media Cetak Tinjauan Semantik". Hasil dari penelitian tersebut didapatkan tujuh gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, antitesis, depersonifikasi, pleonasme, dan perifrasis. Akan tetapi, gaya bahasa yang mendominasi adalah metafora dan personifikasi.

Perbedaan penelitian Evangelina Rusniaty dengan penelitian ini hanya terletak pada sumber data. Sumber data penelitian Evangelina Rusniaty berupa iklan media cetak, sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya adalah kumpulan puisi. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa perbandingan.

C. Kerangka Pikir

Agar uraian dalam sebuah penelitian dapat terlaksana dengan baik, diperlukan adanya sebuah kerangka pikir. Kerangka pikir merupakan sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini membahas mengenai gaya bahasa perbandingan. Analisis yang dilakukan terkait pokok bahasan penelitian adalah gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Selanjutnya, data tersebut kemudian dikaji dengan menggunakan teori gaya bahasa. Melalui teori tersebut, penganalisisan data kemudian difokuskan pada dua aspek, yaitu (1) jenis-jenis gaya bahasa perbandingan, dan (2) makna di balik penggunaan gaya bahasa tersebut. Kedua aspek tersebut akan dianalisis berdasarkan pedoman landasan teori dengan menyesuaikan data yang ditemukan.

Bagan Kerangka Pikir

